

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya hidup pada relasi yang tidak terpisahkan bersama Allah, sesama manusia, dan dunia. Relasi tersebut menjadikan manusia bukan hanya sebagai makhluk religius, tetapi juga makhluk sosial dan kultural yang membangun identitas hidup melalui kebudayaan.¹ Kebudayaan lebih dari sekadar ciptaan manusia; ia adalah ruang untuk mengartikulasikan nilai, keyakinan, dan pengalaman spiritual. Berdasarkan pemahaman tersebut, budaya menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab melalui budaya manusia memahami serta menghayati keberadaannya di tengah kehidupan bersama.²

Masyarakat Toraja menempatkan kebudayaan sebagai bagian penting yang akan membentuk kehidupan sosial dan religius masyarakat. Sebelum agama Kristen masuk ke Toraja, masyarakat telah mengenal sistem kepercayaan *Aluk Todolo* yang mengatur hubungan manusia bersama Tuhan, sesama, dan alam semesta melalui aturan adat dan berbagai ritus kehidupan. Penerapan *Aluk Todolo* tampak pada upacara *Rambu Tuka'* yang berkaitan dengan merayakan kehidupan dan sukacita serta *Rambu Solo'* yang berkaitan dengan dukacita. Kedua ritus tersebut

¹ Roger Schroeder dan Stephen B. Bevans. *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, dan Konteks Misi*. (Maumere: Ledalero, 2006), 23–25.

² Theodorus Kobong. *Iman dan Kebudayaan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 18–21.

bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga sarana membangun solidaritas, persekutuan, dan identitas komunal masyarakat Toraja.³

Salah satu bagian penting pada ritus *Rambu Solo'* ialah praktik *Ma'marakka*, yaitu bentuk syair atau ratapan yang dilantunkan pada suasana kedukaan. Praktik tersebut tidak hanya berisi ungkapan kesedihan, tetapi juga memuat penghiburan, penghormatan kepada orang meninggal, doa, serta pengharapan bagi keluarga yang ditinggalkan. Syair-syair yang dilantunkan memperlihatkan pengalaman emosional sekaligus spiritual masyarakat secara bersama-sama sehingga *Ma'marakka* menjadi media yang menghadirkan pemaknaan tentang kehidupan, kematian, dan pengharapan bagi masyarakat Toraja.⁴

Liturgi dipahami sebagai perayaan iman jemaat kepada Allah melalui simbol, tindakan, nyanyian, doa, dan partisipasi jemaat. Liturgi bukan hanya tata ibadah selebrasi, melainkan ruang pertemuan Allah bersama jemaat-Nya yang dirayakan secara komunal. Melalui liturgi, iman tidak sekadar diucapkan, tetapi juga dirayakan dan dihayati bersama. Berdasarkan pemahaman tersebut, simbol memiliki hubungan erat bersama liturgi sebab simbol menjadi sarana untuk menyampaikan dan menghidupi makna iman jemaat.⁵

³ T. L. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaanannya*. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 45–48.

⁴ Dana Rappoport. *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara dan Ritus-Ritus Toraja di Pulau Sulawesi*. (Jakarta–Paris: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 112–115.

⁵ Palimbong, Andriano Mario, Rr. Paramitha Dyah Fitriyanti, dan Arise Haryono. “The Meaning of the Ma'Marakka Performance in the Rambu Solo' Ceremony of Toraja Society.” *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 5, no. 2, 2022, 60–68.

Namun demikian, realitas kehidupan bergereja masa kini memperlihatkan bahwa kekayaan simbolik serta nilai spiritual budaya lokal belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian refleksi teologis dan liturgis gereja. Praktik *Ma'marakka* masih sering dipandang hanya sebagai tradisi adat pada upacara *Rambu Solo'*, sedangkan generasi muda cenderung memahami *Ma'marakka* merupakan ratapan atau ungkapan dukacita tanpa menyadari makna spiritual dan teologis yang mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara praktik budaya lokal dan pemaknaan iman pada kehidupan bergereja.⁶

Perspektif teologi kontekstual memandang bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari proses berteologi. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi selalu lahir dan berkembang sesuai konteks budaya tertentu sehingga pengalaman budaya masyarakat dapat menjadi ruang untuk memahami karya Allah pada kehidupan manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, praktik budaya seperti *Ma'marakka* bukan hanya warisan adat, tetapi juga ruang teologis yang memungkinkan umat merefleksikan iman Kristen secara kontekstual sesuai pengalaman hidup masyarakat Toraja.⁷

Berdasarkan hal tersebut, *Ma'marakka* memiliki potensi untuk dipahami sebagai fenomena liturgi sebab di dalamnya terdapat unsur yang sejalan bersama hakikat liturgi, seperti ekspresi iman komunal, penggunaan simbol dan syair, keterlibatan emosional, serta pengalaman spiritual pada kehidupan persekutuan. Kajian mengenai *Ma'marakka* dari perspektif teologi liturgi masih relatif terbatas

⁶ James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm. 67–70.

⁷ Roger Schroeder dan Stephen B. Bevans, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, dan Konteks Misi* (Mauere: Ledalero, 2006), 27.

sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam guna mengkaji nilai teologis dan liturgis yang terkandung pada praktik budaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Ma'marakka* sebagai fenomena liturgi sekaligus bentuk ekspresi iman komunal masyarakat Toraja. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa *Ma'marakka* bukan sekadar tradisi adat, tetapi bagian dari penghayatan iman yang kontekstual serta dapat memperkaya kehidupan berliturgi Gereja Toraja.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik *Ma'marakka* dalam budaya Toraja selama ini lebih banyak dipahami sebagai bagian dari ritual adat dalam konteks *Rambu Solo'*, tanpa penggalian makna teologis yang mendalam dalam kehidupan bergereja. Di sisi lain, liturgi gereja sebagai perayaan iman komunal memiliki dimensi simbolik dan ekspresif yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ma'marakka*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budaya dan pemaknaan teologis dalam kehidupan liturgi Gereja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah Bagaimana *Ma'marakka* dapat dipahami sebagai fenomena liturgi dan sebagai ekspresi iman komunal dalam praktik berliturgi di Gereja Toraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis *Ma'marakka* sebagai fenomena liturgi serta sebagai ekspresi iman komunal dalam praktik berliturgi di Gereja Toraja.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian berfokus pada pemahaman makna praktik *Ma'marakka* sebagai fenomena liturgi dan ekspresi iman komunal masyarakat Toraja. Pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta pemaknaan masyarakat terhadap praktik budaya tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi kontekstual yang memandang bahwa penghayatan iman Kristen selalu berkaitan dengan konteks budaya tempat umat hidup sehingga *Ma'marakka* dipahami bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis bagi cara bertata liturgi gereja.⁸

Penelitian dilaksanakan pada lingkungan masyarakat Toraja, khususnya di wilayah Rantepao dan jemaat Gereja Toraja yang masih melaksanakan praktik *Ma'marakka* pada ritual *Rambu Solo'*. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan tersebut meliputi tokoh adat, pelaku *Ma'marakka*, pelayan gereja seperti pendeta atau majelis jemaat, serta anggota masyarakat yang pernah terlibat pada praktik tersebut. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung serta data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan budaya Toraja dan teologi liturgi.⁹

⁸ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maukere: Ledalero, 2013), 115.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk praktik, simbol, dan ekspresi yang muncul pada pelaksanaan *Ma'marakka*, sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman informan mengenai makna *Ma'marakka* dari perspektif budaya dan iman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁰

1.5 Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan juga pembaca mengenai pengetahuan tentang praktik Ma'Marakka dalam ritual *Rambu Solo'* dan juga pengetahuan yang lebih mendalam tentang Teologi Liturgi

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk kultural yang hidup bersama tradisi dan kebudayaannya. Kebudayaan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui budaya manusia mengekspresikan nilai, keyakinan, serta pengalaman hidup yang dimilikinya. Pada masyarakat Toraja, budaya memiliki

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 174.

kedudukan yang sangat penting karena menjadi bagian yang membentuk kehidupan sosial, adat, dan religius masyarakat. Berbagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan hidup bersama dalam komunitas.

Salah satu praktik budaya masyarakat Toraja tampak pada pelaksanaan *Rambu Solo'*, yaitu ritual kedukaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Pada ritual tersebut terdapat praktik *Ma'marakka*, yaitu syair atau ratapan yang dilantunkan dalam suasana dukacita. Praktik *Ma'marakka* bukan hanya ungkapan kesedihan, tetapi juga memuat unsur penghormatan kepada orang yang meninggal, penghiburan bagi keluarga, serta harapan yang disampaikan melalui syair-syair adat. Kehadiran *Ma'marakka* memperlihatkan adanya unsur emosional, simbolik, dan komunal yang kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Liturgi gereja dipahami sebagai perayaan iman umat yang diwujudkan melalui doa, nyanyian, simbol, tindakan, dan keterlibatan jemaat secara bersama-sama. Liturgi bukan hanya tata ibadah formal, tetapi juga ruang bagi umat untuk menghayati dan mengekspresikan iman secara komunal. Pemahaman tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara praktik budaya dan kehidupan liturgi karena keduanya sama-sama menggunakan simbol dan melibatkan partisipasi komunitas. Berdasarkan hal tersebut, praktik *Ma'marakka* dapat dipandang bukan hanya sebagai tradisi sosial masyarakat Toraja, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi iman yang hidup di tengah masyarakat.

Namun, kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa *Ma'marakka* masih sering dipahami hanya sebagai bagian dari ritual adat tanpa adanya usaha untuk

menggali makna teologis yang terkandung di dalamnya. Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, memahami *Ma'marakka* hanya sebagai ratapan atau ungkapan dukacita sehingga nilai spiritual dan simbolik yang terdapat di dalamnya belum dipahami secara mendalam. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara praktik budaya dan pemaknaan iman dalam kehidupan bergereja sehingga kekayaan budaya lokal belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kehidupan liturgi gereja.

Perspektif teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans memandang budaya sebagai ruang manusia mengalami dan merefleksikan kehadiran Allah. Berdasarkan pemahaman tersebut, praktik *Ma'marakka* memiliki unsur yang sejalan bersama hakikat liturgi, seperti ekspresi iman komunal, penggunaan simbol, dan keterlibatan masyarakat dalam suatu persekutuan. Oleh sebab itu, *Ma'marakka* dapat dianalisis sebagai fenomena liturgi untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya sehingga praktik budaya tersebut bukan hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan iman yang kontekstual bagi kehidupan Gereja Toraja.

1.7 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara mendalam mengenai fenomena *Ma'marakka* serta relasinya dengan kehidupan liturgi dan budaya masyarakat Toraja. Moleong menjelaskan penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹¹

Metode yang digunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang aktual dan kontekstual. Sugiyono menjelaskan penelitian lapangan memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara langsung melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.¹² Pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk menganalisis hubungan antara praktik Ma'marakka, budaya Toraja, serta pemahaman iman Kristen. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana nilai-nilai budaya menjadi bagian dari refleksi teologis yang hidup di tengah masyarakat sehingga iman tidak dipisahkan dari konteks budaya yang mengitarinya.

1.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Toraja Utara, di Gereja Toraja Jemaat Tonglo Klasis Buntao' yang akan ditentukan sesuai fokus penelitian lapangan di wilayah tersebut sebagai pusat budaya masyarakat Toraja serta tempat berlangsungnya praktik Ma'marakka yang berkaitan dengan tradisi Ma'marakka

1.9 Subjek Penelitian

¹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 4-6

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 9-12

Subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung maupun memiliki pengetahuan terkait praktik Ma'marakka dan kehidupan liturgi di Gereja Toraja adalah pendeta dan majelis gereja, tokoh adat atau pelaku Ma'marakka, serta anggota jemaat yang berada dalam lingkup gereja dan masyarakat setempat. Ketiga subjek tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan praktik liturgi dan tradisi budaya yang diteliti.

1.10 Sumber Data

Moleong menjelaskan sumber data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui data primer dan data sekunder sebagai berikut:¹³

1.10.1 Data Primer

Data primer pada penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pendeta, majelis gereja, tokoh adat atau pelaku Ma'marakka, serta anggota jemaat untuk memperoleh informasi terkait praktik Ma'marakka dan kehidupan liturgi di Gereja Toraja. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap situasi lapangan, praktik budaya, serta aktivitas liturgi yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga peneliti memperoleh data sesuai kondisi nyata di lapangan.

1.10.2 Data Sekunder

¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 157–160.

Data sekunder pada penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Buku digunakan sebagai sumber teori dan referensi yang berkaitan dengan kebudayaan, liturgi, teologi kontekstual, serta praktik Ma'marakka dalam masyarakat Toraja. Jurnal digunakan untuk memperoleh hasil penelitian terdahulu serta informasi ilmiah yang mendukung pembahasan penelitian. Dokumen gereja digunakan sebagai sumber data yang berkaitan dengan kehidupan liturgi, pelayanan gereja, serta kegiatan jemaat yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:¹⁴

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada pendeta, majelis gereja, tokoh adat atau pelaku Ma'marakka, serta anggota jemaat guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan praktik Ma'marakka dan kehidupan liturgi di Gereja Toraja.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap situasi lapangan, kegiatan ritual, serta aktivitas liturgi yang berkaitan dengan objek penelitian.

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 224–240

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, catatan, serta arsip yang berkaitan dengan praktik Ma'marakka dan kehidupan gereja sebagai data pendukung penelitian.

1.12 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengolah, memahami, serta menafsirkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan sehingga menjadi temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Moleong menjelaskan analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagai berikut:¹⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian proses ini bertujuan untuk membuang data yang tidak relevan dan mempertajam data yang berkaitan dengan praktik Ma'marakka serta kehidupan liturgi di Gereja Toraja.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami dan

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 248–252

dianalisis penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan antar data serta memudahkan proses interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan data yang telah direduksi dan disajikan sehingga menghasilkan temuan penelitian yang menjawab fokus penelitian kesimpulan bersifat sementara pada awalnya, kemudian dapat berkembang dan menjadi lebih kuat setelah didukung oleh bukti data yang valid.